

Teknik *Behavior contract* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Ria Safaria Sadif^{1*}, Kamsia²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Buton

Email: riasafariasadif@gmail.com^{1*}

Abstrak

Disiplin merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan layanan bimbingan kelompok teknik *Behavior contract* untuk Meningkatkan Kedisiplinan siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan eksperimen jenis quasi experiment dengan *non equivalent* pretest posttest *control design* dengan menggunakan uji *Paired Sampel T Test*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok; kelompok eksperimen dan kelompok control dengan masing-masing berjumlah 12 siswa, cara penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 18 Baubau kelas VIII. Hasil posttest dengan 12 sampel pada kelompok eksperimen menunjukkan 2 siswa (17%) dalam kategori sedang dan 10 siswa (83%) telah memiliki kedisiplinan dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk kelompok control dengan 12 sampel menunjukkan 7 siswa (6%) dalam kategori rendah dan 5 siswa (42%) dalam kategori sedang. Dari hasil analisis paired sample T test terlihat bahwa hasil *pretest* dan *posttest* kelas *eksperimen* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0.000 < 0,05$ atau ($p < 0,05$), dengan hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* efektif meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Teknik behavior contract, bimbingan kelompok.*

Abstract

Discipline is an effort to control oneself and an individual's mental attitude in developing obedience and adherence to rules and regulations based on encouragement and awareness that arises from within one's heart. This study aims to identify and describe the *Behavior contract* technique group guidance services to improve student discipline. The research method uses a quasi-experimental type experimental approach with a non-equivalent pretest posttest control design using the Paired Sample T Test. This research design uses two groups; the experimental group and the control group with 12 students each, the method of sampling using purposive sampling technique. The population in this study were class VIII students of SMPN 18 Baubau. Posttest results with 12 samples in the experimental group showed 2 students (17%) in the medium category and 10 students (83%) had discipline in the high category. Meanwhile, for the control group with 12 samples, 7 students (6%) were in the low category and 5 students (42%) were in the medium category. From the results of the analysis of the paired sample T test, it can be seen that the results of the

pretest and posttest of the experimental class show the Asymp value. Sig. (2-tailed) of 0.000 <0.05 or ($p < 0.05$), with these results indicating a difference between the pre-test and post-test. So it can be concluded that group guidance services using the *behavior contract* technique are effective in increasing student discipline.

Keywords: *Disciplinet, the Behavior contract technique, group guidance.*

PENDAHULUAN

Menurut Tu'u (dalam Kadek Sri Wahyuni 2017) kedisiplinan adalah sebagai upaya mengikuti dan menaati aturan, nilai, dan hukum yang berlaku, serta ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Kedisiplinan disebut juga perilaku yang menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku pada suatu lembaga sekolah. Kedisiplinan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tata tertib, karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting di dalam menegakkan tata tertib sekolah agar bisa menciptakan siswa-siswi yang berkualitas. Adapun aspek-aspek kedisiplinan menurut (Riwana, 2021) yaitu: 1) Ketaatan, 2) ketepatan waktu, 3) bertanggung jawab, 4) Kesadaran.

Mirdanda (dalam Riwana, 2021) mengemukakan bahwa tujuan dari disiplin adalah membentuk watak yang baik yang nantinya akan sesuai dengan peran dan nilai dari suatu kelompok budaya. Sedangkan menurut (Mini, n.d. , 2011) tujuan disiplin itu sendiri adalah membuat individu terkontrol dan terlatih. Dengan adanya disiplin pada diri seseorang, maka akan membuat seseorang itu mengetahui dan mengerti apa saja yang patut, boleh, kewajiban, serta larangan-larangan untuk dikerjakan. Kedisiplinan dibutuhkan oleh setiap orang dimanapun berada termasuk bagi siswa, disiplin memang merupakan peran penting bagi masing-masing individu bahkan sangat penting bagi seorang siswa, karena dengan adanya kedisiplinan dalam diri siswa makan berpengaruh pada hasil belajar yang optimal (Putra et al., 2020). Menurut Salam & Anggraini (2018) kedisiplinan yang diterapkan oleh siswa mampu menjadi cara agar dapat menumbuhkan kontrol pada diri peserta didik itu sendiri. Disiplin siswa dapat ditingkatkan dengan adanya pembinaan bagi siswa, dengan meningkatkan pembinaan siswa maka peserata didik akan lebih berdisiplin (Fufindo, 2013).

SMP Negeri 18 Baubau adalah salah satu SMP Negeri yang berupaya meningkatkan kedisiplinan ini bisa dilihat dari tata tertib yang berlaku atau di buat oleh sekolah dan di tempel di papan pengumuman sehingga semua siswa bisa membaca dan melihat tata tertib tersebut. Permasalahan/problematika berdasarkan observasi yang di dapatkan di lapangan tentang pelanggaran tata tertib terkait kedisiplinan siswa yang lebih kongkritnya pelanggaran yang masih sering terjadi yaitu beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 18 BauBau yang membolos pada saat jam pelajaran, keterlambatan siswa dalam masuk kelas dan seringnya siswa keluar masuk saat pada jam pelajaran. Lemahnya pengendalian diri pada individu/siswa menyebabkan siswa yang tidak disiplin ini belum memahami akibat dari perilakunya sendiri.

Hasil wawancara yang didapatkan peneliti adalah pelanggara kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa seperti membolos adalah jenis pelanggaran yang paling banyak di lakukan oleh siswa pada saat jam pelajaran salah satu contoh pelajaran matematika, keterlambatan siswa dalam masuk kelas serta seringnya siswa keluar pada saat jam pelajaran karena adanya ajakan dari teman, tidak menyukai guru bidang studi, bosan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, hal yang dilakukan adalah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract*. Prayitno mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang memanfaatkan dinamika kelompok, artinya semua

individu yang menjadi anggota kelompok akan saling berinteraksi, bertukar pikiran, bebas mengemukakan pendapat, dan saling berbagi informasi yang bermanfaat (Pratiwi et al., 2017). Pelaksanaan bimbingan kelompok berusaha untuk mengubah sikap dalam perilaku secara langsung dan bertahap melalui pemberian informasi dengan menekankan pada manajemen kognitif pada semua anggota kelompok. *Behavior contract* (kontrak perilaku) merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Dengan adanya kontrak perilaku, anak akan berusaha sedemikian rupa untuk merubah perilakunya seperti tergambar dalam kontrak tersebut. Penggunaan teknik *behavior contract* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa karena menurut Skinner (dalam Latipun, 2008) perilaku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (akan memperoleh ganjaran atau *reinforcement*) maka perilakunya cenderung diulang atau dipertahankan sebaliknya konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau *punishment*) maka perilakunya akan dikurangi atau dihilangkan. Jadi konsekuensinya itu berupa ganjaran atau hukuman. Jadi dengan adanya kesepakatan dan konsekuensi yang menuntut tanggung jawab siswa dan komitmen dari siswa diharapkan akan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan rancangan penelitian *Quasi experimental*, melalui *Non Equivalent Control Group Design*. Dalam penelitian quasi atau penelitian semu, terdapat dua kelompok subyek, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sampel tidak dipilih secara random (Setyosari, 2016). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau yang terdiri 3 kelas yang berjumlah 84 siswa. Pengambilan sampel melalui teknik nonprobability sampling dengan teknik penentuan jumlah sampel melalui purposive sampling. Adapun jumlah sampel penelitian yaitu 24 siswa dengan rincian 12 siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah sebagai kelompok eksperimen dan 12 siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah juga sebagai kelompok kontrol. Penyusunan instrumen kedisiplinan dibuat berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan menurut (Riwana, 2021) yaitu: (a) ketaatan, (b) ketepatan waktu, dan (c) bertanggung jawab, (d) kesadaran. Aspek kedisiplinan ini dipilih karena mengungkap lebih banyak indikator sikap siswa. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa diukur melalui skala sikap yang terdiri dari 4 aspek yang dijabarkan dalam 60 aitem dengan jumlah 58 siswa. Proses uji kevaliditan (validitas) dan reliabilitas data dilakukan dengan professional judgment. Hasil uji validitas skala sikap dari jumlah 60 aitem, 39 aitem dinyatakan valid, dan 21 aitem lagi dinyatakan gugur. Untuk 39 aitem yang valid, menghasilkan rit atau indeks daya deskriminasi berkisar 0.357 sampai dengan 0.673. Pengujian reliabilitas berdasarkan alpha cronbach, dengan indeks reliabilitas skala sebesar 0.945 atau 94.5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Behavior contract adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target (Miltenberger dalam Erford, 2015). Dalam penerapan teknik *behavior contract* konseli mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan tingkah laku dan pengelolaan diri (dalam penelitian ini konseli adalah siswa yang menjadi subyek penelitian). Pemberian *behavior contract* hanya diberikan kepada kelompok eksperimen. *Behavior contract* ini membantu siswa untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan,

memberi pengetahuan kepada siswa tentang perubahan perilaku dirinya sendiri. Dalam proses ini, peneliti melakukan *goal setting* yang di maksud ialah merumuskan kesepakatan yang akan di sepakati dalam kontrak kedisiplinan yaitu peneliti mengajak siswa merumuskan perilaku yang akan diubah atau dicapai, dalam bimbingan kelompok siswa ingin meningkatkan kedisiplinannya yaitu tidak lagi membolos baik saat bosan mengikuti pelajaran diajak teman, tidak suka dengan gurunya ataupun tidak suka dengan mata pelajaran tertentu. Selanjutnya merumuskan kesepakatan hadiah (*reward*) yang siswa akan terima apabila siswa berhasil melakukan perilaku tidak lagi membolos yaitu akan traktir dikatin, dan merumuskan kesepakatan hukuman (*phunishment*) yang akan siswa dapatkan ketika tetap melakukan perilaku membolos yang sudah disepakati yaitu berupa siswa tersebut harus membersihkan WC yang terletak di bagian kelas VIII.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan cara pengisian dari lembar kontrak kedisiplinan. Peneliti pun membagikan kontrak kedisiplinan kesemua anggota kelompok dengan membuat kesepakatan tidak akan membolos lagi jika siswa masih mengulangi pelanggaran tersebut yaitu membolos maka siswa akan membersihkan WC yang paling kotor yang ada di lantai dua kelas VIII dan jika siswa tidak membolos lagi maka siswa akan mendapatkan hadiah (*reward*) yaitu traktir makan di kantin kontrak berlaku pada tanggal 30 juli 2019 dan akan berakhir pada tanggal 20 Agustus 2019. Semua anggota kelompok setuju dan bertanda tangan di kontrak tersebut sebagai simbol bahwa semua anggota kelompok setuju dengan pernyataan tersebut peneliti pun membagikan salinan kontrak yang sudah disepakati guna agar siswa selalu ingat dengan kontrak tersebut dan salinan kontrak tersebut harus dibawa setiap melakukan bimbingan selanjutnya sampai batas kontrak berakhir. Sebelum peneliti mengakhiri pertemuan ke-4 ini peneliti meminta kembali untuk membuat kesepakatan melakukan kegiatan bimbingan kelompok berikutnya pada tanggal 3 Agustus 2019 di ruang BK. Sebelum diberikan *treatment* berupa *behavior contract*, subjek penelitian akan melalui tahap pretest terlebih dahulu agar diketahui kriteria kedisiplinan masing-masing subjek yang ada pada kelompok eksperimen mau pun kelompok control.

Tabel 1. Pretest Kelas Eksperimen Dan Kontrol Kedisiplinan Siswa

TAHAP	Kategori	Kriteria	F	Presentase (%)
Kelas Eksperimen	Rendah	$X < 78$	12	100
	Sedang	$78 \leq X < 117$	0	0
	Tinggi	$117 \leq X$	0	0
JUMLAH			12	100
Kelas Control	Rendah	$X < 78$	12	100
	Sedang	$78 \leq X < 117$	0	0
	Tinggi	$117 \leq X$	0	0
JUMLAH			12	100

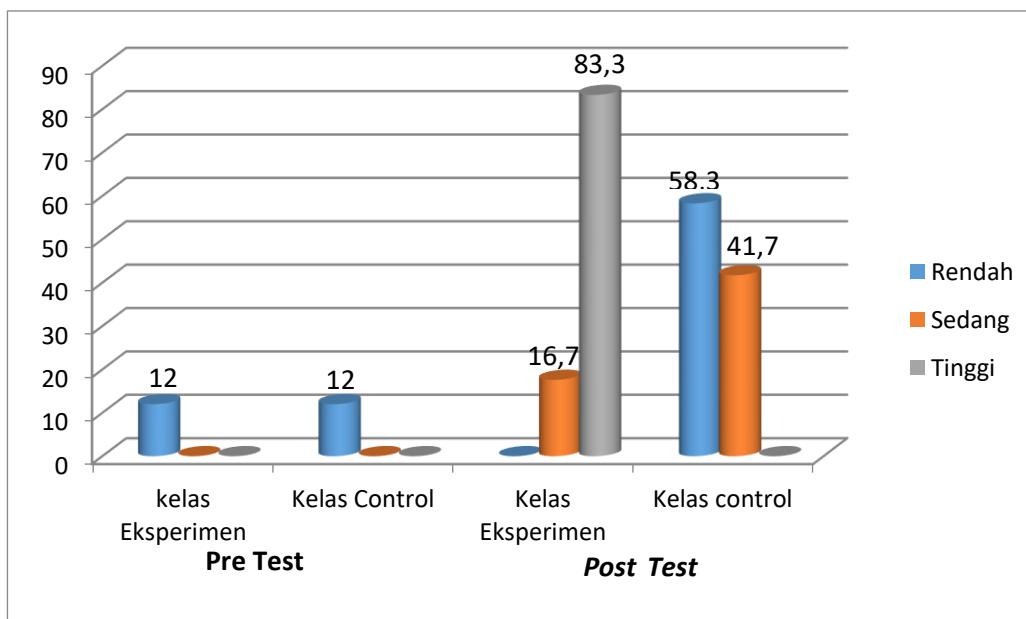
Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa data *pretest* kelas *eksperimen* dan *control*. Kelas eksperimen terdapat tiga kategorisasi yaitu, kategori rendah 12 siswa (100%), kategori sedang 0%, dan kategori tinggi juga 0%, dan kelas Kontrol terdapat tiga kategorisasi, kategori rendah 12 siswa (100%), kategori sedang, dan kategori tinggi juga 0%. Data *pretest* pada kelas eksperimen dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini yang artinya siswa yang diberikan *treatment*. Setelah pemberian *treatment* untuk

mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa maka peneliti melakukan *posttest*. Berikut disajikan tabel kategorisasi *posttest*:

Tabel 2. *Posttest* Kelas Eksperimen dan control Kedisiplinan Siswa

TAHAP	Kategori	Kriteria	F	Presentase (%)
Kelas Eskperimen	Rendah	$X < 78$	0	0
	Sedang	$78 \leq X < 117$	2	16,7
	Tinggi	$117 \leq X$	10	83,3
JUMLAH			12	100
Kelas Control	Rendah	$X < 78$	7	58,3
	Sedang	$78 \leq X < 117$	5	41,7
	Tinggi	$117 \leq X$	0	0
JUMLAH			12	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa hasil *posttest* dengan kelas *eksperimen* dan kelas *control*. Kelas Eksperimen terdapat 3 kategori yaitu kategori rendah terdiri dari (0%) atau tidak ada siswa yang berada pada kategori tersebut, sedangkan pada kategori sedang terdiri dari 2 siswa (16,7%), dan pada kategori tinggi terdiri dari 10 siswa (83,3%). Sedangkan kelas *control* kategori rendah terdiri dari 7 siswa (5,83%), pada kategori sedang terdiri dari 5 siswa (41,7%), dan 0% atau tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi tinggi dapat disimpulkan bahwa pemberian *treatmet* pada kelas *eksperimen* berupa bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Berikut diagram perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* skala kedisiplinan siswa:



Grafik 1. Perbandingan *Pretest* Dan *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Control Skala Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan grafik 1 diatas menunjukkan ada perbedaan antara kelas *eksperimen* dan kelas *control* yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *behavior contract*. Hasil *posttest* tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *behavior contract* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Penggunaan *Paired Sampel T Test* adalah untuk menguji efektifitas suatu perlakuan terhadap suatu besaran variabel yang ingin di tentukan, seperti dalam penelitian ini, untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan kelompok melalui teknik *behavior contract* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Layanan bimbingan kelompok ini menggambarkan bahwa siswa akan di ukur kedisiplinannya melalui teknik *behavior contract* dan setelah pemberian perlakuan yang selanjutnya nilai masing-masing subyek dibandingkan antara sebelum (*pre-test*) dengan setelah (*post-test*). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Paired Sample T Test

Kelompok	N	Correlation	Sig.	Mean	T	Sig. (2-tailed)
Pretest-Posttest Ekeperimen	12	456	0,137	-52,500	-50,537	0.000
Pretest-Posttest Control	12	-,153	0,635	-10,333	-1,968	0.075

Berdasarkan tabel 3 tersebut di atas, korelasi antara semua hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menunjukkan lebih besar dari nilai probabilitas (sig.) 0.137, hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing pretest dan posttest tidak ada hubungan nyata karena nilai probabilitas lebih besar dari syarat yang ditentukan yaitu $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara masing-masing pretest dan posttest. Sedangkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas control menunjukkan lebih kecil dari nilai probabilitas (sig.) 0.-153, hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing pretest dan posttest ada hubungan nyata karena nilai probabilitas lebih kecil dari syarat yang ditentukan yaitu $p > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang nyata antara masing-masing pretest dan posttest.

Begitupula jika berdasarkan nilai probabilitas (sig. 2-tailed). Diketahui t_{hitung} masing-masing pretest posttest di atas dengan nilai sig 2-tailed sebesar $0.000 < 0.05$ ($p < 0.05$), maka kesimpulan yang sama didapatkan dari penelitian ini, yaitu layanan bimbingan kelompok melalui teknik *behavior contract* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau yang dilakukan berhasil secara signifikan. Sedangkan berdasarkan nilai probabilitas (sig. 2-tailed). Diketahui t_{hitung} masing-masing pretest posttest di atas dengan nilai sig 2-tailed sebesar $0.075 > 0.05$ ($p < 0.05$), maka kesimpulan yang sama didapatkan dari penelitian ini, yaitu layanan bimbingan kelompok melalui teknik *behavior contract* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau yang dilakukan berhasil atau efektif secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *behavior contract*. Sebelum diberikan *treatment* siswa yang berkedisiplinan rendah berjumlah 12 orang atau 100% (dalam kelompok eksperimen), setelah diberikan *treatment* berjumlah 2 siswa berkedisiplinan sedang atau (16,7%), dan 10 (83,3%) siswa pada kategori tinggi. Dapat dikatakan bahwa setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior*

contract mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian dari Marisa et al.,(2020) bahwa siswa mendapatkan kesadaran atas perilaku maladaptif yang dilakukannya, siswa dapat dengan segera memulihkan kehidupan belajarnya dengan dukungan positif dari konselor di sekolah selama kontrak berlangsung. Lebih jauh, siswa dapat mencapai kebutuhan aktualisasi dirinya di sekolah setelahnya diberikan teknik *behavior contract*. Downing (dalam Efford B T, 2015) mengatakan bahwa *behavior contract* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan serta membantu untuk diterapkan dalam berbagai keterampilan akademis, sosial dan telah berhasil dengan siswa-siswa di kelas reguler mau pun dipendidikan khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, profil umum kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau pada kelompok eksperimen berada pada kategori rendah, artinya siswa kurang disiplin dalam artian siswa banyak melanggar tata tertib sekolah. Setelah diadakan *treatment* dengan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* dan beberapa tahap pelaksanaannya, maka terjadi peningkatan skor kedisiplinan pada kategori rendah ke kategori sedang, berarti kedisiplinan siswa mengalami peningkatan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *behavior contract* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau. Hal ini dikarenakan pemberian teknik *behavior contract* sangat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan aspek-aspek; Ketaatan, ketepatan waktu, bertanggung jawab dan kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Erford, B. T. (2015). *40 techniques every counselor should know* (Second edition). Pearson.
- Fufindo, O. G. (2013). *PEMBINAAN KESISWAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KECAMATAN SUNGAYANG KABUPATEN TANAH. 1*.
- Kadek Sri Widirahayu. 2017. *Tingkat kedisiplinan tata tertib pada siswa kelas VIII SMP Pengudi Luhur 1 Yogyakarta 2018*. Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. [online]. *Repository.usd.ac.id*. download (10 April 2019)
- Latipun. (2008). *Psikologi konseling* (Edisi ketiga). UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marisa, C., Yekti, W. B., & Karneli, Y. (2020). Konseling behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos sekolah di tingkat menengah kejuruan. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Mini, R. (n.d.). *Disiplin pada Anak* (2011th ed.). Kementrian Pendidikan Nasional.
- Pratiwi, E. P., Hanim, W., & Badrujaman, A. (2017). PENGARUH TEKNIK ROLE PLAYING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMK NEGERI 26 JAKARTA. *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 114–129. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.062.01>
- Putra, H. M., Setiawan, D.-, & Fajrie, N.-. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5088>
- Riwana, P. P. (2021). *Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK N 6 Padang. 5*.
- Salam, M., & Anggraini, I. (2018). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 55/I Sridadi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 127–144. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6777>
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.